

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris dan maritim memiliki potensi besar dalam produksi komoditi yang bersumber dari kekayaan alam terutama dalam sektor pertanian. Besarnya potensi hasil komoditi pertanian Indonesia ditunjukkan dengan keberhasilan pemerintah dalam mewujudkan swasembada beras di tahun 1984. Namun, keberhasilan tersebut belum diiringi oleh adanya swasembada pangan lainnya terutama hasil komoditi perikanan yaitu ikan. Oleh karena itu, di era Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) periode 2010-2014, semangat bahari ditransformasikan ke dalam tindakan dan kegiatan ekonomi melalui revolusi biru.

Revolusi biru merupakan perubahan mendasar cara berpikir dari daratan ke maritim dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Program minapolitan merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi, produktivitas, dan kualitas perikanan (Sunoto, 2010). Berdasarkan sumber data Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam kurun waktu 2009-2014 kontribusi produksi dari sektor perikanan ditargetkan meningkat hingga 353 persen dari perikanan budidaya dan 6 persen dari perikanan tangkap. Peningkatan produksi ini akan diimplementasikan di 197 lokasi kabupaten/kota yang tersebar

di 33 provinsi, diantaranya 114 berbasis perikanan budidaya dan 87 perikanan tangkap. Salah satu lokasi yang dipilih adalah Provinsi Lampung.

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung (2012), menyebutkan realisasi produksi perikanan tangkap di Lampung pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 12,84 persen atau 22.235 ton dari tahun 2011 yaitu sebesar 173.084 juta ton. Produksi perikanan budidaya di Lampung dengan periode yang sama juga mengalami penurunan sebesar 8,33 persen atau 8.916 ton dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 106.990 ton. Perkembangan produksi perikanan tangkap dan budidaya di Lampung tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan produksi perikanan tangkap dan budidaya di Lampung Tahun 2008-2012

Tahun	Volume Produksi (Ton)			
	Perikanan Tangkap	Perkembangan (Δ) (%)	Perikanan Budidaya	Perkembangan (Δ) (%)
2008	144.066	-	175.845	-
2009	148.809	3,29	189.980	8,03
2010	159.575	7,23	186.158	-2,01
2011	173.084	8,46	106.990	-42,50
2012	150.849	-12,80	98.074	-8,30
Jumlah	776.383	6,18	757.047	-44,78
Rata-rata	155.277	1,55	151.409	-11,20

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2012

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama kurun waktu lima tahun terakhir perkembangan produksi perikanan tangkap maupun budidaya di Lampung berfluktuasi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan ikan di perairan umum (tidak dibudidayakan) ataupun yang dibudidayakan. Volume produksi perikanan

tangkap mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 12,87 persen akibat berkurangnya jumlah perikanan budidaya yang mencapai 8.919 ton. Penurunan volume produksi perikanan tangkap jauh lebih baik dibandingkan dengan volume produksi perikanan budidaya. Volume produksi perikanan budidaya hanya mengalami peningkatan pada tahun 2008 ke 2009, sedangkan tiga tahun berikutnya mengalami penurunan. Penurunan volume produksi terbesar terjadi pada tahun 2010 ke 2011 sebesar 79.168 ton akibat gagal panen yang dialami petambak ikan yang mengalami penurunan produksi. Penurunan volume produksi secara keseluruhan terjadi meskipun lahan yang dipergunakan untuk budidaya rata-rata mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perkembangan luas lahan budidaya ikan di Provinsi Lampung Tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas lahan budidaya ikan di Provinsi Lampung

Tahun	Luas Lahan Budidaya (Ha)							
	Tambak	Δ (%)	Sawah	Δ (%)	Jaring Apung	Δ (%)	Keramba	Δ (%)
2008	50.181	-	2.561	-	85.760	-	37.020	-
2009	50.249	0,13	1.575	-38,00	131.460	53,20	86.880	134,60
2010	50.162	-0,17	1.752	11,20	123.100	-6,35	55.590	-36,00
2011	35.304	-29,60	1.553	-11,30	231.290	87,80	42.800	-23,00
2012	35.158	-0,41	1.238	-20,00	296.180	28,00	981.800	129,00
Jumlah	221.054	-30,05	8.679	-58,10	867.790	162,65	1.204.090	204,60
Rata-rata	44.211	-7,51	1.736	-14,53	173.558	40,66	240.818	51,15

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2012

Tabel 2 menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir pemerintah terus mengupayakan untuk melakukan ekstensifikasi lahan untuk perikanan budidaya. Luas lahan yang mengalami peningkatan sangat pesat dalam satu tahun terakhir adalah jaring apung dan keramba. Menurut Mantau (2010), jaring apung dan

keramba merupakan teknologi budidaya yang handal dalam rangka optimasi pemanfaatan perairan danau dan waduk. Waduk merupakan perairan umum yang sangat potensial dikembangkan untuk budidaya ikan air tawar. Dengan demikian, dengan memanfaatkan perairan umum (danau dan waduk) tersebut diharapkan target pemerintah untuk meningkatkan produksi perikanan hingga 3,53 persen dari perikanan budidaya dapat tercapai. Volume produksi perikanan budidaya air tawar Tahun 2008-2012 di Provinsi Lampung dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Volume produksi perikanan budidaya air tawar di Provinsi Lampung Tahun 2006-2010

Tahun	Volume Produksi (Ton)									
	Nila	Δ	Mas	Δ	Patin	Δ	Lele	Δ	Gurame	Δ
		(%)		(%)		(%)		(%)		(%)
2008	2.691	-	4.629	-	3.333	-	3.702	-	1.477	-
2009	4.635	72,20	7.132	54,00	2.538	-23,80	5.580	50,70	2.312	56,50
2010	4.470	-3,50	8.922	25,09	2.943	15,90	7.105	27,30	2.786	20,50
2011	4.329	-3,10	7.769	-12,90	3.364	14,30	5.572	-21,50	3.453	23,90
2012	5.727	32,20	7.692	-0,90	4.782	42,10	7.096	27,30	4.098	18,60
Jumlah	21.852	97,80	36.144	65,29	16.960	48,50	29.055	83,80	14.126	119,50
Rata-rata	4.370	24,45	7.229	16,32	3.392	12,13	5.811	20,95	2.825	29,88

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2012

Tabel 3 menunjukkan bahwa ikan air tawar yang menjadi primadona masyarakat untuk dibudidayakan adalah ikan mas. Hal tersebut didukung dengan nilai volume produksi ikan mas yang tertinggi dibandingkan volume ikan tawar lainnya. Tingginya volume produksi ikan mas dikarenakan cara budidaya ikan mas yang relatif mudah dan waktu panen yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan budidaya ikan air tawar lainnya. Selain itu, ikan mas sangat cocok dikembangkan di daerah yang memiliki kelimpahan sumber air tawar. Dengan

demikian, petani dapat memanfaatkan potensi perairan tawar di Lampung yang masih luas untuk melakukan budidaya ikan mas.

Faktor lain yang mendorong peningkatan volume produksi ikan mas adalah nilai jualnya yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan nilai jual ikan tawar lainnya yang memiliki tingkat permintaan pasar tinggi (seperti lele) yaitu berkisar Rp 18.000,00 – Rp 20.000,00/kg. Harga jual ikan mas akan mempengaruhi tingkat penerimaan petani pembudidaya. Tujuan utama petani melakukan usaha budidaya untuk memperoleh pendapatan yang maksimal sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga mereka. Semakin tinggi harga jual ikan mas dan terlebih lagi harga tersebut memiliki kestabilan, maka akan lebih memacu petani untuk meningkatkan pembudidayaan ikan tersebut. Harga jual ikan mas sangat dipengaruhi oleh tingkat penawaran dan permintaannya di pasaran. Tingkat permintaan ikan nasional mencapai 1,3 juta ton per tahun. Angka tersebut masih dipenuhi dari produksi dalam dan luar negeri. Dengan demikian, untuk mencukupi kebutuhan konsumsi perikanan maka peluang petani untuk melakukan budidaya perikanan dengan memanfaatkan potensi perairan yang ada masih terbuka lebar.

Salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk dijadikan produksi ikan air tawar adalah di Desa Pekurun Tengah Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Di daerah tersebut memiliki luasan waduk yang diperbolehkan untuk dilakukan kegiatan produksi ikan tawar adalah sebesar 30 ha, namun luasan waduk yang telah dijadikan keramba jaring apung untuk memproduksi ikan air tawar baru sekitar 2,5 ha. Hal ini berarti bahwa di daerah

tersebut masih memiliki potensi luasan untuk dijadikan keramba jaring apung untuk produksi ikan air tawar masih sebanyak 27,5 ha. Hal ini berarti bahwa waduk di Desa Pekurun Tengah Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara masih dapat dikembangkan usaha keramba jaring apung untuk produksi ikan air tawar.

B. Perumusan Masalah

Ikan mas merupakan ikan konsumsi air tawar yang cukup berkembang di Indonesia. Permintaan terhadap produk ikan mas segar cukup besar dan menjadikan ikan mas sebagai salah satu ikan favorit masyarakat. Dengan demikian, ikan mas banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Dalam pembudidayaannya, ikan mas cocok dibudidayakan dalam air deras atau memiliki ombak kecil. Dengan demikian, ikan mas dapat dibudidayakan di perairan tawar yang memiliki ombak kecil seperti waduk, danau, dan sungai.

Kabupaten Lampung Utara merupakan daerah pengembangan budidaya perikanan air tawar yang memiliki daerah aliran-aliran hulu sungai dan memiliki banyak jaringan-jaringan irigasi teknis seperti bendungan Way Rarem, Way Tulung Mas, Way Abung, Tirta Shinta, dan Way Tebabeng yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang sangat besar, baik potensi wilayah maupun sumberdaya alam. Selain pada perairan umum, potensi perikanan budidaya di Kabupaten Lampung Utara terdapat pada potensi lahan dengan jenis usaha kolam, tanah, kolam pekarangan, kolam air deras, keramba, jaring apung, dan mina padi. Dari beberapa potensi perikanan budidaya yang diusahakan, ikan mas merupakan jenis

ikan yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lampung Utara (2012), jumlah produksi ikan mas pada tahun 2011 mencapai 2016,60 ton. Adapun luasan potensi lahan, pemanfaatan lahan, dan peluang lahan yang masih bisa diusahakan di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Potensi dan pemanfaatan perikanan budidaya di Kabupaten Lampung Utara Tahun 2011

Jenis Usaha	Potensi Lahan (Ha)	Pemanfaatan Lahan (Ha)	Peluang (Ha)
Kolam Tanah	3.515	1.933,4	1.581,6
Kolam Pekarangan	845	506,6	338,4
Kolam Air Deras	3	0,5	2,5
Keramba	225	0,12	224,88
Keramba Jaring Apung	2.670	42,91	2.627,09
Mina Padi	980	476,3	503,7
Jumlah	8.238	2.959,83	5.278,17

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Lampung Utara, 2012

Tabel 4 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Utara memiliki peluang yang sangat besar untuk mengusahakan perikanan budidaya dengan memanfaatkan lahan seluas 5.278,17 ha. Dari total luasan lahan yang belum dimanfaatkan tersebut, 50 persennya merupakan luasan lahan dengan jenis usaha keramba jaring apung. Jenis usaha keramba jaring apung tersebut banyak diusahakan masyarakat setempat dengan memanfaatkan perairan umum yaitu waduk. Salah satu lokasi di dalam Waduk Way Rarem yang diusahakan untuk budidaya keramba jaring apung terletak di Desa Pekurun Tengah Kecamatan Abung Pekurun. Terdapat 32 unit usaha keramba jaring apung yang dimulai sejak tahun 2010 perkembangannya belum dimanfaatkan secara maksimal. Dengan demikian, petani masih memiliki

peluang besar untuk memanfaatkan waduk untuk mengembangkan budidaya keramba jaring apung (KJA). Dengan memanfaatkan potensi waduk tersebut, maka diharapkan terjadi peningkatan produksi, pendapatan, konsumsi hasil perikanan, dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah usaha keramba jaring apung di Desa Pekurun Tengah Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara secara finansial layak untuk dikembangkan?
2. Apakah kelayakan finansial usaha keramba jaring apung di Desa Pekurun Tengah Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara sensitif terhadap perubahan biaya produksi dan hasil produksi ikan mas?
3. Bagaimana kesejahteraan rumah tangga petani usaha keramba jaring apung di Desa Pekurun Tengah Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kelayakan finansial usaha keramba jaring apung di Desa Pekurun Tengah Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara.
2. Menganalisis sensitivitas kelayakan finansial usaha keramba jaring apung akibat kenaikan biaya produksi dan menurunnya hasil produksi di Desa Pekurun Tengah Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara.

3. Menganalisis kesejahteraan rumah tangga petani usaha keramba jaring apung di Desa Pekurun Tengah Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Dinas/Instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, serta memberikan penyuluhan terkait teknik dan cara budidaya perikanan air tawar serta pemanfaatan potensi waduk di Kabupaten Lampung Utara guna merealisasikan program pemerintah berkaitan dengan usaha peningkatan produksi perikanan air tawar serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.
2. Petani, sebagai masukan dalam mengambil keputusan dan penggunaan faktor-faktor produksi dalam pengelolaan usaha keramba jaring apung di Desa Pekurun Tengah Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara.
3. Peneliti lain, sebagai tambahan informasi dan pembanding bagi penelitian selanjutnya.